

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa hambatan intelektual adalah siswa yang memiliki hambatan pada defisit intelektual dan defisit adaptif, hambatan ini terjadi pada periode perkembangan. Menurut lembaga organisasi *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) menjelaskan keterlambatan kemampuan yang ada pada siswa hambatan intelektual merupakan disfungsi secara intelektual yang melingkup pada permasalahan pemecahan masalah, penalaran dan pembelajaran ¹.

Hal lain juga dijelaskan dalam *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5) yang menjelaskan bahwa “...*Global developmental delay, as its name implies, is diagnosed when an individual fails to meet expected developmental milestones in several areas of intellectual functioning*”. Dalam penjelasan *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5) “*Global Delay*” menunjukkan bahwa terjadi keterlambatan dalam kasus hambatan intelektual, memberikan peluang pemahaman bahwa permasalahan individu dengan hambatan intelektual bukan terletak pada ketidakmampuan akan tetapi terjadinya pelambatan dalam berfikir ².

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa hambatan intelektual yaitu mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam fungsi intelektual. Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam belajar, berfikir dan menyelesaikan masalah sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kemampuan akademik harus dikuasai oleh siswa hambatan intelektual mengingat salah satu pembelajaran didalamnya terdapat kegiatan berbahasa,

¹ AAIDD (2023), *American Journal on Intellectual and Developmenta. Disabilities On Terms: Intellectual Disability and 'Condition', 'Disorder', 'Syndrome', 'Disease', and 'Disability'*. (https://www.aaid.org/docs/default-source/prepressarticles/on-terms-intellectual-disability-and-condition-disorder-syndrome-disease-and-disability.pdf?sfvrsn=97483e21_0) Aries Systems Corporation. Diunduh pada Maret 2024

² American Psychiatric Association (2013), *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5th edition*. Washington DC: American Psychiatric Press, Diunduh pada April 2024. hlm. 40.

berbahasa ini merupakan kegiatan pembelajaran dasar seperti membaca dan menulis. Namun, rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki menyebabkan siswa hambatan intelektual kesulitan dalam berfikir abstrak, kesulitan memahami simbol dan makna, dan rendahnya daya ingat serta kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyebutkan bahwa tahap perkembangan berbahasa pada anak berkaitan dengan keaksaraan atau membaca yaitu menyebutkan simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Secara umum membaca terbagi pada dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca permulaan ini perlu diajarkan kepada siswa hambatan intelektual, karena pada tahap ini siswa diberikan pengenalan terhadap bentuk huruf, dan pelafalan huruf. Sehingga diharapkan dapat menambah kemampuan pembendaharaan kosa kata yang nantinya untuk dapat berbahasa secara verbal dan dapat berkomunikasi secara baik. Kemampuan membaca permulaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan IQ yang dimiliki oleh siswa hambatan intelektual.

Menurut *World Healty Organization* atau *International Classification of Diseases (ICD-10)* anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata³. Faktor terpenting dalam kemampuan membaca adalah kecerdasan intelektual (IQ). Hal ini juga telah dieksplorasi secara mendalam pada penelitian yang dilakukan oleh Witty dan Kopel individu IQ dibawah 25, tidak pernah mencapai kematangan mental yang layak untuk belajar membaca, yang skor IQ dibawah 50 akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan yang abstrak, dan seseorang yang skor IQ nya di antara 50 dan 70 akhirnya akan mampu membaca, tetapi kemampuannya dalam membaca tidak akan melebihi individu yang memiliki IQ diatas rata-rata. Hal ini dapat disimplakan bahwa kemampuan membaca siswa hambatan intelektual

³ World Health Organization (1992), *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorder: Clinical Descriptions and Diagnostic Guidelines* (<https://www.who.int/publications/i/item/9241544228>) Switzerland: World Health Organization, 1992, Diunduh pada Maret 2024

sangat bergantung pada tingkat intelegensinya. Intelegensi hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa hambatan intelektual⁴.

Hasil pengujian ini juga dibuktikan oleh Burmeister menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang itu sangat bergantung pada tingkat intelegensinya. Hasil riset yang dilakukan oleh Anderson dan Freebody, Smith dan Mc Ginnis menyokong pendapat tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara IQ dan membaca. Intelegensi hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca.

Dengan adanya fenomena masalah yang ditemukan yang berkaitan dengan keterlambatan kemampuan dan keterlambatan perkembangan yang dimiliki oleh siswa hambatan intelektual. Hal ini peneliti mencoba melakukan penelitian secara langsung untuk melakukan pengambilan data di lapangan berupa wawancara tak terstruktur dengan guru kelas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan di dalam kelas V, sehingga menjadi titik fokus penelitian pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan kepada siswa hambatan intelektual ringan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas.

Pada observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh dalam mengoptimalkan keberhasilan siswa hambatan intelektual dalam membaca permulaan yaitu dengan dibutuhkannya suatu metode pembelajaran membaca yang tepat untuk kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Metode pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa hambatan intelektual. Pemilihan metode pembelajaran membaca yang tepat dan disesuaikan oleh kemampuan siswa hambatan intelektual ringan yang dikelas.

⁴Repsa Ki (2013) HUBUNGAN ANTARA INTELEGENSI DAN MINAT MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh April 2024. hlm. 6-7.

Seperti penerapan metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan oleh guru kelas yang berada pada sekolah SLB Negeri 6 Jakarta.

Sekolah Luar Biasa Negeri 6 Jakarta adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa hambatan intelektual. Sekolah Luar Biasa memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, agar potensi dan kemampuan siswa mampu dikembangkan dengan baik. Peran ini salah satunya pada aspek pembelajaran akademik yang mengacu pada standar nasional. Untuk mendukung pembelajaran didalam kelas, sekolah ini memiliki standar tersendiri untuk mengoptimalkan pembelajaran dikelas, khususnya fasilitas dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 6 Jakarta. Peneliti melakukan pengamatan pada satu orang siswa hambatan intelektual ringan di kelas V SDLB-C. Hasil dari observasi yang telah dilakukan, peneliti memfokuskan subjek penelitian kepada satu orang siswa laki-laki hambatan intelektual ringan yang berada dikelas V berinisial JNA (14 tahun) yang sudah mampu membaca permulaan. Hal ini dibuktikan ketika guru meminta membaca tulisan yang terdapat dipapan tulis dan melalui asesmen yang telah dilakukan peneliti. Dari asesmen tersebut bahwa subjek sudah mampu dalam mengenal abjad, mampu membaca dengan pola KV-VK-KVK, dan KV-KV, subjek juga sudah mampu membaca digraf dan diftong, mampu membaca perpaduan huruf vokal dan konsonan, mampu mengidentifikasi fonem, bahkan subjek mampu membaca kalimat antar klausa serta kalimat sederhana sebanyak satu paragraf singkat.

Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa JNA (14 tahun) membuat pernyataan mengenai siswa hambatan intelektual menurut *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP) yang menjelaskan hal mengenai keterlambatan yang terjadi pada tunagrahita ini termasuk kedalam keterlambatan perkembangan secara global atau *Global Developmental Delay*

penjelasan ini berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti kepada siswa JNA (14 tahun). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mencari lebih dalam cara penerapan metode yang diberikan guru kelas kepada siswa hambatan intelektual JNA (14 tahun).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mencoba mencari informasi lebih detail terhadap penerapan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dikelas, melalui wawancara dengan guru kelas, guru kelas sebelumnya, dan orang tua siswa. Ditemukan bahwa siswa JNA (14 tahun) baru bisa membaca permulaan dikelas V dan ditemukan satu metode membaca permulaan yang digunakan oleh guru kelas untuk mengajarkan membaca pada siswa JNA (13 tahun).

Metode pembelajarn yang digunakan oleh guru pada pembelajaran siswa hambatan intelektual adalah metode *syllabic*, metode *syllabic* ini dipilih oleh guru karena mempermudah siswa untuk membaca suku kata menjadi sebuah kata. Metode *syllabic* atau metode suku kata membantu siswa dalam proses membaca permulaan yaitu dalam pembelajaran membaca meminimalkan untuk tidak mengeja huruf demi huruf, sehingga mempercepat penguasaan kemampuan membaca pada siswa hambatan intelektual. Siswa hambatan intelektual dapat belajar mengenal huruf dengan menguraikan suku kata dan dapat dengan mudah mengerti berbagai macam kata. Dalam metode *syllabic* ini, siswa akan dikenalkan dengan suku kata dan kemudian suku kata dirangkai mejadi kata-kata yang bermakna dengan menggunakan bantuan tanda sambung, kata-kata tersebut yang nantinya dirangkai menjadi kalimat.

Melalui metode suku atau *syllabic* yang digunakan oleh guru dalam kegiaian membaca permulaan dan kesuksesan guru dalam menerapkan metode *syllabic* dalam pelaksanaan membaca permulaan. Oleh karena itu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dari keberhasilan dari penerapan metode *syllabic* yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 6 Jakarta dengan judul ‘‘Penerapan Metode Suku Kata

“*Syllabic Method*” Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Hambatan Intelektual Ringan (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas V di SLB Negeri 6 Jakarta)”. Dalam penelitian ini akan menjelaskan secara detail terkait penerapan metode syllabic yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas dan apa alasan guru menggunakan metode suku kata tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di dalam kelas guru menggunakan metode suku kata atau *syllabic method* dengan menggunakan media pembelajaran yaitu berupa kartu huruf dan kartu bergambar, penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata ini diharapkan mampu untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran dikelas. Metode suku kata sendiri merupakan merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang mengajarkan siswa untuk merangkai suku kata sehingga menjadi kata-kata yang utuh atau bermakna. Didalam kelas penerapan metode suku kata ini dilakukan dengan awalan siswa diperkenalkan huruf terlebih dahulu dengan menggunakan kartu huruf, lalu guru mulai dengan mengenalkan suku kata seperti “BA-BI-BU-BE-BO, CA-CI-CU-CE-CO, DA-DI-DU-DE-DO” dan seterusnya. Selanjutnya guru mulai merangkai suku kata dengan pola sederhana seperti KV-KV, sehingga suku kata tersebut menjadi kata yang utuh dan bermakna seperti “BI-BI”, “BA-CA”, “CU-CI”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru, menyatakan bahwa guru memilih menggunakan metode suku kata dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan karena guru beranggapan bahwa dengan menggunakan metode suku kata dalam penerapannya siswa tidak mengeja huruf demi huruf, tetapi siswa langsung diajarkan mengenal huruf dengan mengupas dan mengurai suku kata – suku kata yang ingin dibaca oleh siswa. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru menggunakan media kartu huruf dan kartu bergambar, yang mana kedua media bergambar ini digunakan oleh guru untuk memperkenalkan huruf dan merangkai suku kata. Dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan metode suku kata kepada subjek dapat

terbilang efektif, karena dalam pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran multisensori yang berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran tersebut diterapkan karena merangsang siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan terlibat aktif.

Didalam kelas guru menerapkan metode suku kata dengan menggunakan media pembelajaran kartu huruf dan kartu bergambar. Pada proses penerapannya langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah memperkenalkan huruf A-Z terlebih dahulu dengan menggunakan kartu huruf, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Langkah kedua guru mulai dengan memperkenalkan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Langkah ketiga guru dengan menggunakan media kartu bergambar yang ditempel di papan tulis, guru meminta siswa untuk menyebutkan huruf apa saja yang membentuk gambar tersebut. Langkah keempat guru menggunakan kartu bergambar yang berbeda, maka siswa akan ditugaskan untuk mencari dan menyusun kartu huruf tersebut hingga menjadi kata yang utuh. Lalu guru meminta siswa untuk menuliskan kata tersebut dipapan tulis .

Dengan adanya metode suku kata yang diterapkan oleh guru kelas dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan dikelas 5 dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena dan keberhasilan guru kelas dalam penerapan metode pembelajaran membaca dengan menggunakan metode suku kata yang diterapkan oleh guru untuk mengajarkan pembelajaran membaca permulaan. Lebih lanjut penelitian ini disusun berdasarkan data serta metodologi penelitian yang telah dituangkan dalam penelitian ini dengan judul “Penerapan Metode Suku Kata atau *Syllabic Method* Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Hambatan Intelektual Ringan (Studi Deskriptif Siswa Kelas V di Kelas V SLB Negeri 6 Jakarta Barat)” dalam penelitian ini akan mendiskripsikan lebih dalam terkait dengan penerapan metode suku kata

dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca permulaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Penerapan Metode Suku kata "*Syllabic Method*" Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Hambatan Intelektual Ringan Pada Siswa Kelas V di SLB Negeri 6 Jakarta. Berdasarkan hal ini maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa alasan guru menggunakan metode suku kata "*syllabic method*" dalam pembelajaran membaca permulaan pada kelas V SLB Negeri 6 Jakarta Barat?
2. Bagaimana bentuk penerapan metode suku kata "*syllabic method*" dalam pembelajaran membaca permulaan ?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai proses penerapan metode suku kata "*syllabic method*" pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan dikelas V SLB Negeri 6 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai proses pembelajaran siswa hambatan intelektual ringan dengan karakteristik siswa tersebut. Dan peneliti mengharapkn hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan metode suku kata "*syllabic method*" yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran membaca permulaan sehingga guru mampu menerapkan metode yang tepat bagi siswa hambatan intelektual ringan dalam proses pembelajaran membaca.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa hambatan intelektual ringan, sehingga para guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa hambatan intelektual ringan. Siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

